

Green Supply Chain Management (GSCM) In The Midst Of MSMEs As The Largest Waste Contributor

Green Supply Chain Management (GSCM) Di Tengah UMKM Sebagai Kontributor Sampah Terbesar

Muhammad Rahmatul Burhan^{*1}, Sri Utami Ady², Nur Sayidah³

Universitas Muhammadiyah Mataram^{*1}, Universitas Dr. Soetomo Surabaya^{2,3}

ramaehrama@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Food and beverage waste from the culinary industry is the largest source of waste and a major cause of environmental damage. Home industries are a major source of waste. One way to address environmental damage is through green supply chain management. Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management regulates waste management, but no one has seen how it is applied to MSME players in Mataram City. Particularly, how well the local government performs in the subsectors of waste management, recycling, and clean water provision. This research aims to explore the experiences and meanings of culinary MSMEs in Mataram City. Five different types of MSMEs from the culinary industry became the subject of the study, which was conducted using the principles of phenomenology. Interpretative phenomenological analysis, or IPA, was used to analyze the data along with coding. Research results show, that most of the MSME participants use green supply chain management, but not all components do so due to several obstacles. The main obstacle is the absence of socialization and education by the local government. The principle of MSME players is that environmental awareness comes from themselves without waiting for support from the local government.

Keywords: Management, Green Supply Chain Management, MSMEs, Phenomenology.

ABSTRAK

Sisa makanan dan minuman dari industri kuliner merupakan sumber sampah terbesar sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Industri rumahan adalah sumber utama sampah. Salah satu cara untuk mengatasi kerusakan lingkungan adalah melalui *green supply chain management*. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) mengatur tentang pengelolaan sampah, namun belum ada yang melihat bagaimana penerapannya pada pelaku UMKM di Kota Mataram. Khususnya seberapa baik kinerja pemerintah daerah dalam subsektor pengelolaan sampah, daur ulang, dan pengadaan air bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna UMKM kuliner di Kota Mataram. Sebanyak lima jenis UMKM yang berbeda dari industri kuliner menjadi subjek penelitian, yang dilakukan dengan menggunakan prinsip fenomenologi. Analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan untuk menganalisis data bersama dengan pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar partisipan UMKM menggunakan manajemen rantai pasok hijau, tetapi tidak semua komponen melakukannya karena adanya beberapa kendala. Hambatan utama adalah tidak adanya sosialisasi dan edukasi oleh pemerintah daerah. Prinsip pelaku UMKM adalah bahwa sadar lingkungan datang dari diri sendiri tanpa menunggu dukungan dari pemerintah daerah.

Kata Kunci: Manajemen, Green Supply Chain Management, UMKM, Fenemenologi.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki jumlah UMKM terbanyak di Asia Tenggara. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia adalah 65,5 juta (ASEAN Economic Community Department, 2022). Banyaknya UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM merupakan salah satu jenis

usaha produktif yang harus mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, agar dampak UMKM dalam mendukung pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dapat merata sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Putri & Sari, 2022). Oleh karena itu, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyebut UMKM sebagai motor penggerak perekonomian nasional.

Kami berpendapat bahwa dengan banyaknya jumlah UMKM yang ada di Indonesia, tentunya membawa persaingan yang semakin ketat antar UMKM. Persaingan bisnis yang semakin ketat, membuat setiap UMKM menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya, baik sumber daya keuangan, sumber daya manusia, maupun sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan keunggulan bersaing masing-masing. Ada banyak contoh nyata mengenai pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan berskala besar dalam mengeksploitasi lingkungan. Bukan tidak mungkin hal yang sama juga terjadi pada UMKM yang terus berkembang dari tahun ke tahun di Indonesia. Kekhawatiran ini berdasarkan kenyataan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia termasuk buruk dalam skala global. Hal ini tercatat dalam laporan *Environmental Performance Index (EPI) 2022*. Dari negara-negara Asia Pasifik, Indonesia berada di peringkat ke-22 dari 25 negara. Dalam laporan tersebut, Indonesia mendapatkan nilai rendah untuk semua indikator, dengan rincian nilai kelayakhunian ekosistem sebesar 34,1, nilai kesehatan lingkungan 25,3, dan nilai kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2 dari skala 100. EPI menyatakan bahwa rendahnya kinerja lingkungan umum terjadi pada negara-negara yang masih fokus pada pertumbuhan ekonomi dibanding kelestarian lingkungan (Wolf et al., 2022).

Bila melihat data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan lebih dari 20 juta ton sampah sepanjang tahun 2023. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau 41,64 persen berasal dari timbunan sampah rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2023). Padahal, sumber sampah rumah tangga juga bisa berasal dari banyaknya UMKM di Indonesia. Peneliti merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, yang menyatakan bahwa UMKM adalah usaha yang dijalankan oleh orang perorangan, rumah tangga, atau badan usaha yang memiliki kekayaan dan omzet tidak lebih dari Rp. 500 juta per tahun. Dengan kata lain, usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM dijalankan dari rumah tangga atau *Home Industry*.

Sebuah permasalahan muncul dari fenomena ini, selain dampak positif yang dihasilkan oleh UMKM terhadap aspek ekonomi kesejahteraan masyarakat, kegiatan produksi UMKM juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam pencemaran lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pemanfaatan metode terkini mengenai dampak kesehatan dan lingkungan, sehingga berkontribusi pada tingginya pencemaran lingkungan yang berujung pada rendahnya kinerja lingkungan. Hal ini mengharuskan para pelaku UMKM untuk mempertimbangkan dan mengimplementasikan penggunaan *green supply chain management*. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kondisi kelestarian lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan keuntungan ekonomi para pelaku usaha. Proses rantai pasok haruslah ramah lingkungan sehingga tidak merugikan masyarakat dan lingkungan (Siddiqui & Siddiqui, 2020). Artinya, seluruh proses bisnis ini, mulai dari penyediaan bahan baku hingga pengelolaan sisa produk, harus menerapkan konsep "*Green*" atau ramah lingkungan. Karena tidak semua UMKM memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari praktik bisnisnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, mayoritas UMKM Indonesia bergerak di sektor makanan (36%). Wajar jika sumber sampah makanan berasal dari UMKM di sektor kuliner.

Provinsi dan daerah dengan jumlah sampah paling sedikit pada tahun 2022 adalah Kota Mataram di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan jumlah sampah sebesar 37,44 ribu ton (KLHK, 2023). Sebagai daerah dengan jumlah sampah paling sedikit, kami optimis bahwa di tahun-tahun mendatang, Kota Mataram mampu meningkatkan kinerjanya dalam mengurangi

sampah, salah satunya melalui pengelolaan UMKM yang ada, khususnya sektor makanan dan minuman. Meskipun sudah ada Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), namun pengelolaan rantai pasok yang ramah lingkungan oleh UMKM juga membutuhkan dukungan dari pihak lain. Salah satu subsektor yang terkait dengan hal ini adalah sektor Pengadaan Air Bersih, Pengelolaan Limbah, serta Limbah dan Daur Ulang. Sampai saat ini, kinerja sektor ini relatif rendah. Tahun 2023, perannya hanya sebesar 0,17 persen pada Pendapatan Asli Daerah. Padahal kedua sektor ini saling bergantung satu sama lain.

Seperti pernyataan Dzikriansyah et al., (2023), faktor eksternal seperti dukungan dan regulasi pemerintah memegang peranan penting bagi UMKM dalam mengadopsi *green supply chain management*. Kami sependapat, namun pemikiran kami bahwa sudut pandang dari regulasi pemerintah juga harus didukung oleh kesadaran pelaku UMKM yang ditunjukkan melalui bentuk nyata pada proses rantai pasoknya. Sejalan dengan penelitian Rakhmawati et al., (2020) di mana peningkatan kinerja lingkungan dari penerapan *green supply chain management* para pelaku UMKM lebih didasari oleh kesadaran masing-masing akibat dari peran pemerintah yang minim. Fenomena ini menarik kami untuk mengidentifikasi konstruk dari sisi pelaku UMKM kuliner di Kota Mataram. Bagaimana mereka menangkap makna dari fenomena yang ada, disaat mereka mencari keuntungan bisnis sekaligus menjadi sumber dan kekuatan pertumbuhan ekonomi daerah, di sisi lain proses yang mereka jalankan sarat dengan banyaknya sampah

2. Tinjauan Pustaka

Konsep “Green” pada Manajemen Rantai Pasok

Organisasi saat ini menggunakan manajemen rantai pasok “hijau” atau *green supply chain management* (GSCM) untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi rantai pasokan mereka (Sarkis, 2012). Meskipun ide GSCM pertama kali muncul pada tahun 1990-an, tren pertumbuhan publikasi akademis menunjukkan bahwa GSCM menjadi lebih populer setelah tahun 2000 (Seuring & Müller, 2008). Praktik manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan, seperti logistik terbalik, merupakan bagian dari GSCM (Sarkis et al., 2011). Karena setiap peneliti mendefinisikan konsep GSCM dengan cara yang berbeda, sulit untuk menemukan definisi yang tepat untuk menggambarkan konsep GSCM karena sangat luas (Ahi & Searcy, 2013). Untuk memahami hal ini, setidaknya ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dari kegiatan rantai pasok, antara lain Pengurangan dampak lingkungan (misalnya jejak karbon, kebisingan, ketidakamanan, dan penggunaan lahan yang tidak memadai) menjadi berkelanjutan secara lingkungan, didorong oleh peningkatan kesadaran dan komitmen global untuk melestarikan sumber daya alam dan mengurangi limbah (Mason et al., 2007), Pengurangan permintaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, Peningkatan keamanan eksternal dan kondisi tenaga kerja (Clausen et al., 2016). Kegiatan GSCM dapat dilihat berdasarkan elemen-elemen, antara lain *Green Manufacturing*, *Green Purchasing*, *Green Distribution*, dan *Green Design/Eco-Design* (Hervani et al., 2005).

- a. *Green Manufacturing*: Peralatan produksi dibuat untuk bekerja dengan cepat, handal, dan juga hemat energi (Dheeraj & Vishal, 2012). Konteksnya adalah mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dengan memilih peralatan yang ramah lingkungan, yang mampu menghemat energi yang digunakan dan menghasilkan emisi yang lebih baik, yang menghasilkan sedikit atau tidak ada limbah atau polusi. Abdul-Rashid et al., (2017) menjelaskan bahwa manufaktur hijau memiliki dampak pada kinerja lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi produsen untuk mengadopsi praktik manufaktur berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka. Peningkatan kinerja keberlanjutan tidak hanya akan meningkatkan kinerja lingkungan dan memperkuat kelangsungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kinerja sosial produsen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Onputtha et al., (2018) menjelaskan bahwa *green manufacturing* dapat mengarah pada kinerja lingkungan pada industri

- makanan di Bangkok dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan dengan menerapkan 3R (*reuse, reduce, dan recycle*).
- b. *Green Purchasing*: Praktik penerapan pemilihan untuk membeli produk dengan mengedepankan prinsip-prinsip ramah lingkungan (S. A. R. Khan & Qianli, 2017). *Green purchasing* berkontribusi terhadap kinerja lingkungan melalui keterlibatan isu lingkungan dalam spesifikasi produk dan pemilihan pemasok (Namagembe et al., 2019).
 - c. *Green Distribution*: Mencakup seluruh proses distribusi mulai dari pengemasan, penyimpanan, pemrosesan pesanan, dan pengambilan yang meningkatkan pemuatan kendaraan, distribusi ke pembeli, dan pengambilan kemasan (Singh et al., 2021). Dengan kata sederhana, distribusi hijau memainkan peran penting dalam penerapan GSCM (Khan et al., 2020). Onputtha et al., (2018) juga menjelaskan bahwa distribusi hijau berkontribusi dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada industri makanan di Bangkok. Distribusi hijau merupakan kegiatan dalam rantai pasokan yang mengambil bagian penting dalam lingkungan, dimana perusahaan mengkomunikasikan kepada konsumen bagaimana cara menggunakan produk dengan baik dan mendorong pelanggan untuk menggunakan produk yang ramah lingkungan dengan memikirkan masalah lingkungan. Kirunga & Kihara, (2018) menjelaskan bahwa *green distribution* ternyata dapat meningkatkan kinerja lingkungan di Kenya.
 - d. *Green Design (Eco-design)*: *Eco-design* tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan perusahaan dan kinerja lingkungan, tetapi juga membangun keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Khan & Qianli, 2017). Desain ramah lingkungan mengacu pada desain lingkungan suatu produk atau proses. Desain ini berfokus pada pengurangan dan pencegahan dampak lingkungan dari suatu produk sebelum produk tersebut diproduksi, didistribusikan, dan digunakan. Reny et al., (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *eco-design* dapat mempengaruhi daya saing, kemudian daya saing juga berdampak pada kinerja lingkungan. Secara tidak langsung *eco-design* berperan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa *eco-design* berperan terhadap kinerja lingkungan di perusahaan India (Sahoo & Vijayvargy, 2020).

Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Penerapan GSCM berfokus pada peningkatan produktivitas dan kinerja lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan di industri untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam kegiatan pemasaran. Gagasan utamanya adalah mengurangi dampak lingkungan di seluruh rantai nilai, mulai dari bahan baku hingga produk akhir. Selain itu, penerapan GSCM dapat meminimalkan risiko industri terhadap kinerja lingkungan yang negatif dalam rantai pasokannya. Zhu et al., (2017) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengurangi emisi udara, limbah cair, dan limbah padat serta kemampuan perusahaan dalam mengurangi konsumsi bahan berbahaya dan beracun dan mengurangi frekuensi kecelakaan lingkungan.

Untuk mencapai kinerja lingkungan yang efektif, perusahaan harus mengambil dan memberikan tanggung jawab dan sumber daya kepada pemasok dan menunjukkan komitmen yang berkelanjutan (Murray, 2000). GSCM juga dapat meningkatkan efisiensi dan sinergi di antara mitra bisnis, membantu meningkatkan kinerja lingkungan, dan mengurangi limbah untuk mencapai penghematan biaya (Rao & Holt, 2005). Hal ini akan meningkatkan daya saing mereka dengan mendorong efisiensi dan sinergi di antara mitra bisnis, membantu meningkatkan kinerja lingkungan dan mengurangi limbah untuk mencapai penghematan biaya. Kinerja lingkungan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Jika lingkungan dan sumber daya di sekitar perusahaan terpelihara dengan baik, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan dapat dinilai dari pengurangan Konsumsi Bahan Berbahaya/Beracun, Pengurangan Kecelakaan Lingkungan, Pengurangan Limbah Padat/Cair,

Pengurangan Emisi Udara, Pengurangan Konsumsi Energi (De Giovanni & Esposito Vinzi, 2012; Wu et al., 2010).

Yu et al., (2019) mengembangkan model untuk menyelidiki hubungan antara integrasi kualitas rantai pasokan (integrasi kualitas pemasok dan integrasi kualitas pelanggan), manajemen rantai pasokan hijau (GSCM) (pembelian hijau dan kerja sama hijau pelanggan), dan kinerja lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kualitas pemasok dan pelanggan berdampak pada pembelian produk “hijau” dan kerja sama “hijau” pelanggan, yang meningkatkan kinerja lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Jermsittiparsert et al., (2019), menyelidiki hubungan antara praktik GSCM yang diadopsi oleh perusahaan manufaktur UKM di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelian dan logistik hijau mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chin et al., (2020) di perusahaan Malaysia menunjukkan bahwa *green purchasing* termasuk *green product*, *green process*, dan *green supplier* berhubungan dengan menjaga kinerja lingkungan.

Peraturan Pemerintah Daerah

Pemerintah memiliki kontrol yang kuat terhadap rantai pasok yang ramah lingkungan karena pemerintah dapat mengontrol perusahaan dengan bertindak terhadap sumber daya internal dan eksternal perusahaan yang bersangkutan (Nezakati et al., 2016). Sehingga pemerintah disini juga dapat memberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak melakukan praktik keberlanjutan dalam manajemen rantai pasok di dalam perusahaan. Zhu et al., (2017) menyatakan bahwa indikator dari regulasi pemerintah adalah regulasi dari pemerintah itu sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah. Hal-hal yang perlu ditinjau dalam konteks penelitian ini, antara lain;

- a. Pasal 3, Pengelolaan sampah bertujuan untuk: mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah; melestarikan fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat; meningkatkan peran serta masyarakat dan pelaku usaha untuk secara aktif mengurangi dan menanggulangi sampah yang berwawasan lingkungan.
- b. Pasal 7 Ayat 2, Pemerintah Daerah menyediakan sarana dan prasarana berupa huruf c pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara ke tempat pemrosesan akhir sampah.
- c. Pasal 9, Masyarakat berhak untuk: mendapatkan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, dan sehat; mendapatkan pelayanan kebersihan yang baik dan berwawasan lingkungan dari Pemerintah Daerah dan/atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu; mendapatkan pembinaan pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan.
- d. Pasal 16, Produsen wajib melakukan pembatasan timbulan sampah dengan menyusun rencana dan/atau program pembatasan timbulan sampah sebagai bagian dari usaha dan/atau kegiatannya; dan/atau; menghasilkan produk dengan menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam dan sesedikit mungkin menghasilkan sampah.
- e. Pasal 17 ayat 1, Pelaku usaha wajib melakukan pengurangan sampah dari kegiatan usahanya. Ayat 2 poin a dan f: menggunakan bahan baku produksi dan kemasan yang menghasilkan sampah sesedikit mungkin; menampung kemasan produk yang telah digunakan oleh konsumen.
- f. Pasal 27 Ayat 2, Setiap orang, badan usaha, atau pengelola kawasan yang tidak dapat melakukan pengangkutan sampah sendiri, dapat bekerja sama dengan pengangkut dan/atau pengolah sampah dari pihak ketiga yang telah memiliki izin.

Guo et al., (2017) menunjukkan bahwa regulasi pemerintah tidak berpengaruh terhadap *Regional Green Growth Performance* (RGGP), namun regulasi pemerintah dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi hijau regional melalui inovasi hijau.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif dan secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk dapat memahami makna dari pengalaman hidup individu atau kelompok. Prosesnya dilakukan melalui analisis mendalam terhadap cerita yang diberikan oleh informan dari pengalamannya (Creswell, 2007; Tomaszewski et al., 2020). Penelitian fenomenologi ini mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok atau dalam hal ini pelaku UMKM kuliner mengalami sebuah fenomena atau peristiwa yang kemudian mendapatkan makna subjektif dari sudut pandang informan, tanpa melupakan kajian dengan teori atau konsep yang terkait. Hasil akhir dari fenomenologi adalah penjelasan mengenai makna dari pengalaman dan perasaan sekelompok informan yang diinterpretasikan dalam sebuah gambaran atau kaitan konseptual oleh peneliti (Moustakas, 1990).

Langkah analisis data menggunakan tahap IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). IPA sendiri dipandang oleh banyak peneliti sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang paling “berorientasi pada partisipan”, yang berarti masyarakat sebagai sampel. Analisis IPA merupakan proses penelitian yang menunjukkan kepekaan terhadap “pengalaman” informan penelitian (Alase, 2017). Prinsip ini kami anggap sesuai dan sejalan dengan perspektif kami dalam penelitian ini. Dalam analisis IPA, jumlah sampel bukanlah fokus utama, melainkan kualitas data atau jawaban yang mereka berikan (Patton, 2023). IPA terdiri dari seperangkat pedoman fleksibel yang dapat diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian mereka (Noon, 2018), yaitu:

- a. Pengamatan berulang
- b. Menemukan dan Mencatat data awal
- c. Mengembangkan tema-tema yang muncul
- d. Mencari hubungan antara tema-tema yang muncul
- e. Mencari pola-pola di seluruh kasus (Pietkiewicz & Smith, 2014; Smith, 2011).

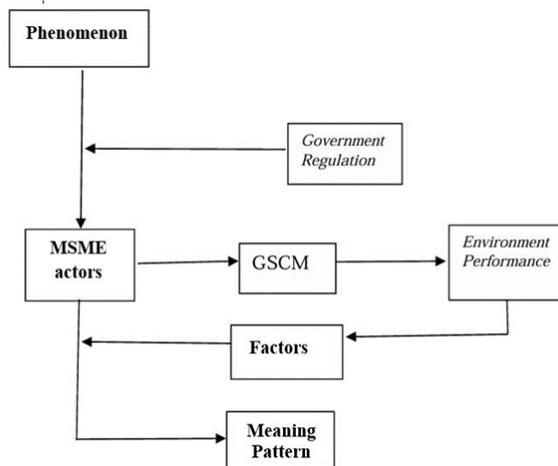
Di antara poin “c” dan “d” di atas, untuk membantu menemukan jawaban penelitian, kami juga menggabungkan teknik pengkodean dari hasil wawancara dengan para informan. Teknik ini melibatkan tiga tahap: menentukan kategori dan kode, menyusun fakta, mengumpulkan fakta-fakta yang serupa, dan proses naratif (Wicks, 2017).

Subjek penelitian ialah UMKM kuliner di Kota Mataram, untuk memudahkan penelitian, maka ditentukan secara acak pelaku UMKM kuliner yang berbeda-beda pada wilayah yang tersebar di Kota Mataram. Peneliti juga mempertimbangkan analisis data IPA yang memberikan apresiasi penuh kepada setiap informan. Untuk alasan ini, sampel dalam studi IPA biasanya kecil, yang memungkinkan analisis kasus per kasus yang mendalam (Pietkiewicz & Smith, 2014).

Tabel 1 - Daftar Subjek dan Kode

Kategori UMKM Kuliner	Kode dari Kategori	Kode Informan
<i>Food Service</i> atau <i>Catering</i>	FSC	FSC 1, FSC 2
Caffe	C	C1 C2
Restoran	R	R1 R2
Makanan <i>online</i>	OF	OF1 OF2
<i>Street Food</i>	SF	SF1 SF2

Model Kerangka Kerja



Gambar 1. Model Kerangka Kerja Penelitian

Kerangka kerja dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan. Pelaku UMKM menghadapi fenomena tersebut, di sisi lain terdapat peraturan pemerintah daerah untuk menjaga kualitas lingkungan. Pelaku UMKM melakukan GSCM untuk mendukung terjaganya kualitas lingkungan, juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami pelaku UMKM. Sehingga penelitian ini menemukan pola pemaknaan yang berasal dari pelaku UMKM dalam menghadapi fenomena di atas.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti mencoba membentuk pola dari pemaknaan terhadap fenomena pelaku usaha UMKM kuliner sebagai elemen dari penelitian fenomenologi ini. Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan untuk mendapatkan data yang maksimal dari setiap pelaku usaha. Prosesnya dilakukan satu per satu pada setiap jenis usaha. Pada bagian ini akan dipaparkan proses awal pemaknaan fenomena oleh para pelaku UMKM kuliner di Kota Mataram. Kode dari masing-masing pelaku usaha telah ditentukan, yang kemudian akan dicari polanya berdasarkan pemaknaan murni dari subjek penelitian, bukan pemaknaan dari peneliti. Pembahasan bersifat spesifik sesuai dengan tujuan penelitian dan mengacu pada kerangka pikir penelitian. Peneliti akan mengkaji masing-masing pelaku usaha, sebagai berikut:

Tabel 2 – Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang Lingkup Pembahasan
<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dialami oleh pelaku UMKM dari fenomena di latar belakang? • Apakah pelaku UMKM kuliner menerapkan manajemen rantai pasok hijau? Jika ya, bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan mereka? • Faktor-faktor apa saja yang membuat pelaku UMKM menerapkan manajemen rantai pasok hijau dalam prosesnya? • Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan manajemen rantai pasok hijau oleh pelaku UMKM kuliner? • Apa yang dimaknai oleh pelaku UMKM dari fenomena yang ada di latar belakang?

Pengalaman UMKM Kuliner.

Hal yang dialami dan dimaknai oleh para pelaku UMKM dari fakta bahwa ternyata sumber sampah terbesar dari sampah rumah tangga dan industri rumahan adalah sampah makanan dan

minuman. Data diolah dengan menggunakan coding dengan empat tahapan; Penentuan kode dan kategorisasi (sudah dijelaskan pada bagian analisis data), pemadatan fakta, pengumpulan fakta-fakta yang serupa, dan proses narasi (akan dijelaskan pada bagian pembahasan).

Tabel 3 - Tabel Pemadatan Fakta (Pengalaman 5 jenis UMKM Kuliner)

Pengalaman Informan	Kode Informan
Mengetahui fenomena bahwa UMKM merupakan salah satu sumber sampah terbesar	-
Tidak mengetahui bahwa UMKM merupakan salah satu sumber sampah terbesar	FSC1, FSC2, C1, C2, R1, R2, OF1, OF2, SR1, SR2.
Mengelola sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik	S1, FS2, C1, R2
Tidak mengelola sampah dan membuang sampah begitu saja	C2, R1, OF1, OF2, SF1, SF2.

Keterangan: Kolom berwarna kuning menunjukkan fakta sejenis.



Gambar 2. Sampah tidak dikelola



Gambar 3. Pengangkut sampah

Sumber; Observasi peneliti

Implementasi GSCM oleh UMKM Kuliner

Pada bagian ini dijelaskan apakah UMKM Kota Mataram menerapkan GSCM atau tidak, jika iya, proses apa saja yang mereka terapkan. Tahap pemadatan fakta dan pengumpulan fakta-fakta yang serupa untuk melihat kecenderungan dari para informan yang dapat menjadi bukti dan fakta, berikut tabelnya;

Tabel 4 – Tabel Pemadatan Fakta (Implementasi GSCM)

Pengalaman Informan	Kode Informan
Menerapkan GSCM di seluruh proses bisnis	-
Menerapkan GSCM di sebagian proses bisnis	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2, OF1
Tidak menerapkan GSCM	OF2, SF1, SF2.
Menyeleksi pemasok bahan baku	FS1, FS2.
Hanya membuang sampah	FS1, FS2, C2, R1, R2.
Mengelola sampah	FS1, C2.
Memiliki saluran pembuangan dan filter pembuangan	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2.
Menggunakan kemasan yang ramah lingkungan	FS2, C1.
Memanfaatkan kembali limbah yang tersisa	-
Menerapkan sistem pengantaran yang ramah lingkungan	-

Keterangan: Kolom berwarna kuning menunjukkan fakta sejenis.



Gambar 4. Sampah hanya dibuang saja



Gambar 5. Filter pembuangan
Sumber; Observasi peneliti

Alasan menerapkan GSCM oleh UMKM Kuliner

Terdapat empat jenis UMKM kuliner yang menerapkan GSCM dari lima jenis usaha yang diteliti. Peneliti mengajukan pertanyaan “Faktor-faktor apa saja yang membuat para pelaku UMKM menerapkan GSCM dalam proses bisnisnya?”

Tabel 5 – Tabel Pematatan Fakta (Alasan menerapkan GSCM)

Pengalaman Informan	Kode Informan
Perhatian terhadap isu-isu lingkungan	FS1, FS2, C1, R1, R2.
Meningkatkan nilai kompetitif bisnis	FS1, FS2, C1, R1, R2.
Manfaat ekonomi dari sampah	-
Mengikuti aturan pemerintah	FS1, FS2, C1, R2.

Keterangan: Kolom berwarna kuning menunjukkan fakta sejenis.



Gambar 6. Meningkatkan nilai kompetitif bisnis

Sumber; Observasi peneliti

Faktor Pendukung dan Penghambat.....

Selain alasannya, perlu juga dikaji faktor apa saja yang menjembatani dan menghambat para pelaku UMKM kuliner dalam mengimplementasikan GSCM. Berikut adalah hasilnya;

Tabel 6 – Tabel Pemadatan Fakta (Faktor pendukung dan penghambat implementasi GSCM)

Isu	Kode Informan
Ada sosialisasi pemerintah daerah	FS1, FS2, C2, R2.
Tidak ada sosialisasi	C1, R1, OF1, OF2, SF1, SF2.
Ada edukasi dari pemerintah daerah	FS2, C2.
Tidak ada edukasi	FS1, C1, R1, R2, OF1, OF2, SF1, SF2.
Ada peraturan yang mengatur	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2, SF2.
Menganggap tidak ada aturan yang mengatur	OF1, OF2, SF1.
Konsistensi pemerintah daerah	-
Konsistensi pelaku UMKM	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2, SF2
Peran masyarakat	-
Faktor ekonomi	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2.

Keterangan: Kolom berwarna kuning menunjukkan fakta sejenis.



Gambar 7. Kemasan produk "Green" lebih mahal dibanding kemasan biasa

Sumber; Observasi peneliti

Makna dari Pelaku UMKM Berdasarkan Fenomena yang Terjadi

Makna yang didapatkan oleh para pelaku UMKM kuliner dari fenomena yang ada. Bahwa mereka adalah sumber penghasil sampah terbesar, dimana mereka harus menerapkan proses yang ramah lingkungan dalam bisnisnya menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Tabel 7 – Tabel Pemadatan Fakta (Makna yang tercipta dari fenomena)

Makna yang tercipta	Kode Informan
Pemerintah sebagai regulator	-
Mulai dari diri sendiri	FS1, FS2, C1, C2, R1, R2, OF1.
Mengikuti aturan yang berlaku	FS2, C2, R1.
Sebagai nilai jual bisnis	FS1, FS2, C1.

Keterangan: Kolom berwarna kuning menunjukkan fakta sejenis.

Pembahasan

Sampah terbesar berasal dari sampah makanan dan minuman. Sektor kuliner harus menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh sampah. Kenyataan ini menarik peneliti untuk meneliti UMKM kuliner tentang bagaimana makna yang mereka tangkap dari fenomena yang ada. UMKM merupakan sumber dan kekuatan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain kegiatan usaha yang mereka jalankan sarat dengan timbulan sampah yang tidak sedikit. Faktanya, UMKM cenderung tidak melakukan pengelolaan sampah, seperti tidak memisahkan sampah organik dan anorganik. Mereka berpandangan

bahwa sudah ada petugas yang melakukannya. Hal ini wajar karena berdasarkan Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 7 Ayat 2 yang menyatakan bahwa di Kota Mataram telah tersedia petugas dan kendaraan pengangkut sampah. Sehingga sampah dapat dikumpulkan untuk diangkut oleh petugas. Pada Pasal 27 Ayat 2 juga disebutkan bahwa pelaku usaha dapat melakukan kerjasama dengan pengangkut dan/atau pengolah sampah pihak ketiga yang berizin.

UMKM tidak menerapkan *green supply chain management* (GSCM) dalam seluruh proses bisnisnya. Namun, hal positif yang dapat diambil adalah mereka tetap memperhatikan proses ramah lingkungan ini meskipun memiliki keterbatasan dalam keseluruhan prosesnya. Terlihat bahwa mayoritas proses GSCM dilakukan, meskipun ada beberapa proses yang ditinggalkan, seperti hanya sedikit yang melakukan pengelolaan limbah (mayoritas hanya dipilah), tidak menggunakan kembali bahan baku, dan tidak menerapkan proses pengiriman yang ramah lingkungan. Khususnya proses pengiriman, hal ini disebabkan karena sistem bisnis mereka bukanlah sistem pengiriman produk. Meskipun tidak semua hal dapat dilakukan karena keterbatasan yang ada, diungkapkan oleh Boström et al., (2015) yang menyatakan bahwa terdapat tantangan bagi pelaku usaha dalam menerapkan GSCM, salah satunya adalah sulitnya mencapai konsistensi antara semua rantai pasok.

Faktor pendorong untuk menerapkan GSCM menurut pelaku UMKM kuliner yang utama adalah karena mereka peduli dengan kelestarian lingkungan, alasan selanjutnya adalah menurut mereka dengan menerapkan GSCM dapat meningkatkan nilai kompetitif dari bisnis yang mereka jalankan yang akan mempengaruhi konsumen untuk berbelanja produk mereka. Sesuai dengan (Wang & Gupta, 2011), reputasi bisnis yang peduli terhadap lingkungan akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pelanggan. Ditambahkan Al-Ghdabi et al., (2019) bahwa GSCM dapat dianggap sebagai strategi penting bagi perusahaan yang ingin ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial untuk memenuhi permintaan konsumen.

Fakta tersebut membuktikan bahwa faktor yang menjembatani penerapan GSCM oleh pelaku UMKM kuliner adalah karena adanya regulasi yang mengatur tentang perizinan melalui Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah. Kemudian didasari oleh dorongan dari diri sendiri untuk peduli terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pola dasar pengintegrasian GSCM yang berkaitan dengan skenario dimana pengambilan keputusan dibuat berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan tanpa banyak berfokus pada kinerja keuangan (Laari et al., 2016; Salmani et al., 2018).

Sedangkan faktor penghambatnya adalah mayoritas pelaku UMKM merasa belum adanya sosialisasi dan edukasi terutama yang rutin dilakukan dari pemerintah daerah. Selain itu, produk dengan konsep ramah lingkungan memiliki harga yang tinggi. Hal inilah yang membuat para pelaku UMKM sulit untuk menerapkan GSCM secara menyeluruh dalam proses bisnisnya. Boström et al., (2015) menyatakan ada tantangan kredibilitas atau legitimasi dari proses ini, dimana pengaturan tata kelola yang belum maksimal dari pemerintah. Selain itu, Heriyanto & Noviardy, (2019) menyatakan masalah integrasi dimana prinsip integrasi agar semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok berada dalam satu kesatuan yang utuh dan merasa saling membutuhkan. Kemudian proses *end-to-end* di mana prinsipnya adalah proses operasional yang mencakup pemasok paling hulu hingga konsumen paling hilir.

Pengurangan dampak lingkungan (misalnya jejak karbon, kebisingan, ketidakamanan, dan penggunaan lahan yang tidak memadai) untuk “menjadi ramah lingkungan, didorong oleh peningkatan kesadaran dan komitmen manusia untuk melestarikan sumber daya alam dan mengurangi limbah” (Mason et al., 2007; Clausen et al., 2016). Praktik ini mempertimbangkan masalah sosial dan lingkungan serta beberapa faktor lain, termasuk kinerja bisnis, biaya, dan keputusan pembelian (Hussain & Velasco-Munoz, 2021). Fakta menunjukkan bahwa semua pelaku UMKM kuliner menyatakan hal yang sama dalam menjaga lingkungan yang dimulai dari kepedulian dan inisiatif sendiri. Tanpa melupakan pengaruh dari pemerintah, inisiatif diri sendiri

adalah yang paling utama karena mereka percaya bahwa tidak ada yang menginginkan lingkungannya rusak. Mulailah dari diri sendiri.



Gambar 8. Mengolah sampah organik Menjadi pupuk



Gambar 9. Botol bekas untuk dijual kembali



Gambar 10. Menghindari asap sisa pembakaran

Sumber; Observasi peneliti

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan prinsip fenomenologi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Selama ini UMKM kuliner hanya melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, dan sebagian kecil yang melakukan pengelolaan. Mereka tidak mengetahui bahwa salah satu sumber timbulan sampah terbesar berasal dari industri rumah tangga, terutama sampah sisa makanan dan minuman. Mayoritas pelaku UMKM kuliner sudah peduli terhadap isu lingkungan dengan menerapkan GSCM, namun penerapannya belum menyeluruh pada elemen-elemen GSCM, melainkan hanya pada beberapa bagian saja. Hal ini terkait dengan keterbatasan yang ada. Faktor pendorong untuk melakukan GSCM terutama karena mereka peduli terhadap kinerja lingkungan dan juga untuk meningkatkan nilai kompetitif usaha di mata konsumen. Selain karena kepedulian individu, faktor yang menjembatani penerapan GSCM adalah adanya peraturan pemerintah daerah Kota Mataram yang mewajibkan setiap UMKM kuliner untuk menjaga lingkungan. Faktor penghambatnya adalah belum meratanya sosialisasi dan edukasi UMKM mengenai proses ramah lingkungan oleh Pemerintah Daerah, apalagi harga produk ramah lingkungan yang jauh lebih tinggi dari produk biasa. Makna yang muncul adalah pentingnya inisiatif dan kepedulian dari individu pelaku usaha untuk berkonsentrasi pada isu lingkungan tanpa melupakan faktor pemerintah sebagai regulator.

Namun, tentu saja penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan 5 (lima) jenis UMKM kuliner, sedangkan penerapan GSCM harus dilakukan di semua sektor. Mengingat prinsip fenomenologi yang tidak mementingkan jumlah sampel tetapi lebih kepada

kedalaman analisis, peneliti merasa penting bagi para ahli di masa depan untuk lebih mengembangkan sampel dan cakupan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul-Rashid, S. H., Sakundarini, N., Raja Ghazilla, R. A., & Thurasamy, R. (2017). The impact of sustainable manufacturing practices on sustainability performance: Empirical evidence from Malaysia. *International Journal of Operations and Production Management*, 37(2), 182–204. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-04-2015-0223>
- Ahi, P., & Searcy, C. (2013). A comparative literature analysis of definitions for green and sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 52, 329–341. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.02.018>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Al-Ghdabi, R. R., Almomani, R. Z. Q., & Banyhamdan, K. M. (2019). Impact Of The Green Supply Chain Management Practices On Corporate Image Of Chemical Industries In Jordan Article in. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(12), 2546–2554. <https://www.researchgate.net/publication/357063677>
- ASEAN Economic Community Department. (2022). *Pandemic Recovery and Investment Facilitation*.
- Boström, M., Jönsson, A. M., Lockie, S., Mol, A. P. J., & Oosterveer, P. (2015). Sustainable and responsible supply chain governance: Challenges and opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 107, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.11.050>
- Chin, T. A., Malik, N. F. I. B., Tat, H. H., & Sulaiman, Z. (2020). Green Purchasing Practices and Environmental Performance. *Int. J. Sup. Chain. Mgt*, 9(1). <http://excelingtech.co.uk/>
- Clausen, U., De Bock, J., & Lu, M. (2016). Contributions to Management Science Sustainable Logistics and Supply Chains Innovations and Integral Approaches. *Springer International Publishing Switzerland*. <http://www.springer.com/series/1505>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches* (Second Edition). Sage Publications.
- De Giovanni, P., & Esposito Vinzi, V. (2012). Covariance versus component-based estimations of performance in green supply chain management. *International Journal of Production Economics*, 135(2), 907–916. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2011.11.001>
- Dheeraj, N., & Vishal, N. (2012). An Overview of Green Supply Chain Management in India. *Research Journal of Recent Sciences*, 1(6), 77–82. www.isca.in
- Dzikriansyah, M. A., Masudin, I., Zulfikarjah, F., Jihadi, M., & Jatmiko, R. D. (2023). The role of green supply chain management practices on environmental performance: A case of Indonesian small and medium enterprises. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.clscn.2023.100100>
- Guo, L. ling, Qu, Y., & Tseng, M. L. (2017). The interaction effects of environmental regulation and technological innovation on regional green growth performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 894–902. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.05.210>
- Heriyanto, & Noviardy, A. (2019). Kinerja Green Supply Chain Management Dilihat Dari Aspek Reverse Logistic dan Green Procurement pada UKM Kuliner di Kota Palembang. *MBIA*, 18(1).
- Hervani, A. A., Helms, M. M., & Sarkis, J. (2005). Performance measurement for green supply chain management. *Benchmarking*, 12(4), 330–353. <https://doi.org/10.1108/14635770510609015>
- Hussain, C. M., & Velasco-Munoz, J. F. (2021). *Sustainable Resource Management: Modern approaches and contexts*. Candice Janco. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VnINEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Su>

- ustainable+resource+management:+Modern+approaches+and+contexts&ots=qHc7QbrSA4&sig=QsqBYQxBQOp43fOBn31jXWb4OPM&redir_esc=y#v=onepage&q=Sustainable%20resource%20management%3A%20Modern%20approaches%20and%20contexts&f=false
- Jermisittiparsert, K., Siriattakul, P., & Wattanapongphasuk, S. (2019). Determining the Environmental Performance of Indonesian SMEs influence by Green Supply Chain Practices with Moderating Role of Green HR Practices. *Int. J. Sup. Chain. Mgt*, 8(3), 59–70. <http://excelingtech.co.uk/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *KOMPOSISI SAMPAH*. <https://Sipsn.Menlhk.Go.Id/Sipsn/Public/Data/Komposisi>.
- Khan, M. S., Saengon, P., Alganad, A. M. N., Chongcharoen, D., & Farrukh, M. (2020). Consumer green behaviour: An approach towards environmental sustainability. *Sustainable Development*, 28(5), 1168–1180. <https://doi.org/10.1002/sd.2066>
- Khan, S. A. R., & Qianli, D. (2017). Impact of green supply chain management practices on firms' performance: an empirical study from the perspective of Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 24(20), 16829–16844. <https://doi.org/10.1007/s11356-017-9172-5>
- Kirunga, F., & Kihara, A. (2018). INFLUENCE OF GREEN DISTRIBUTION PRACTICES ON ENVIRONMENTAL PERFORMANCE OF CHEMICAL MANUFACTURING FIRMS IN KENYA. *Journal of International Business, Innovation and Strategic Management*, 1(7), 197–214.
- Laari, S., Töyli, J., Solakivi, T., & Ojala, L. (2016). Firm performance and customer-driven green supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 112, 1960–1970. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.06.150>
- Law Number 32 of 2009 CONCERNING ENVIRONMENTAL PROTECTION AND MANAGEMENT, Pub. L. No. 32 (2009).
- Mason, R., Lalwani, C., & Boughton, R. (2007). Combining vertical and horizontal collaboration for transport optimisation. *Supply Chain Management*, 12(3), 187–199. <https://doi.org/10.1108/13598540710742509>
- Mataram City Regional Regulation Number 1 of 2019, Pub. L. No. 1 (2019).
- Moustakas, C. (1990). *Heuristic research: Design, methodology, and applications*. Sage Publications. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=y3HwBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=Heuristic+research:+Design,+methodology,+and+applications&ots=QILNSms8L8&sig=t3QMZYcXttE2M5zLhBuNHfURI0&redir_esc=y#v=onepage&q=Heuristic%20research%3A%20Design%2C%20methodology%2C%20and%20applications&f=false
- Murray, J. G. (2000). Effects of a green purchasing strategy: The case of Belfast City Council. *Supply Chain Management*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.1108/13598540010312954>
- Namagembe, S., Ryan, S., & Sridharan, R. (2019). Green supply chain practice adoption and firm performance: manufacturing SMEs in Uganda. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 5–35. <https://doi.org/10.1108/MEQ-10-2017-0119>
- Nezakati, H., Fereidouni, A. M., Rahman, A. A., & Malaysia, P. (2016). International Journal of Economics and Financial Issues An Evaluation of Government Role in Green Supply Chain Management through Theories. *International Journal of Economics and Financial Issues* , 6(S6), 76–79. <http://www.econjournals.com>
- Noon, E. J. (2018). Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology for Educational Research? *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 6(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.14297/jpaap.v6i1.304>
- Onputtha, S., Makerd, P., & Rojanapanich, P. (2018). The Effect of Green Supply Chain Management on Environmental Performance in Food and Beverage Firms in Bangkok and Metropolitan Area, Thailand. *Department of International Business Administration*.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. (Fourth Edition). Sage Publications.

- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HXitEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Qualitative+research+%26+evaluation+methods:+Integrating+theory+and+practice.&ots=SJ3FsYuKyr&sig=XZM0UuVIQDTPywEp_hDFLqK5wM&redir_esc=y#v=onepage&q=Qualitative%20research%20%26%20evaluation%20methods%3A%20Integrating%20theory%20and%20practice.&f=false
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Putri, D. E., & Sari, E. P. (2022). *Manajemen Koperasi dan UMKM*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., Kusumawati, A., & Nizar, M. (2020). PENGARUH STRATEGIC ORIENTATION, GOVERNMENT REGULATION TERHADAP GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE. *AdBispreneur*, 4(3), 181. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.19175>
- Rao, P., & Holt, D. (2005). Do green supply chains lead to competitiveness and economic performance? *International Journal of Operations and Production Management*, 25(9), 898–916. <https://doi.org/10.1108/01443570510613956>
- Reny, A., Ananda, W., Astuty, P., & Nugroho, Y. C. (2018). Role of Green Supply Chain Management in embolden Competitiveness and Performance: Evidence from Indonesian Organizations. *Int. J Sup. Chain. Mgt*, 7(5). <http://excelingtech.co.uk/>
- Sahoo, S., & Vijayvargy, L. (2020). Green supply chain management practices and its impact on organizational performance: evidence from Indian manufacturers. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 32(4), 862–886. <https://doi.org/10.1108/JMTM-04-2020-0173>
- Salmani, Y., Partovi, F. Y., & Banerjee, A. (2018). Customer-driven investment decisions in existing multiple sales channels: A downstream supply chain analysis. *International Journal of Production Economics*, 204, 44–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.07.029>
- Sarkis, J. (2012). A boundaries and flows perspective of green supply chain management. *Supply Chain Management*, 17(2), 202–216. <https://doi.org/10.1108/13598541211212924>
- Sarkis, J., Zhu, Q., & Lai, K. H. (2011). An organizational theoretic review of green supply chain management literature. *International Journal of Production Economics*, 130(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2010.11.010>
- Seuring, S., & Müller, M. (2008). From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1699–1710. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.020>
- Siddiqui, M. I. A., & Siddiqui, D. A. (2020). Impact of Green Supply Chain Management on Economic and Organizational Performance of Food Industry in Sindh and Punjab. *CenRaPS Journal of Social Sciences*, 2(3), 439–455. <https://doi.org/10.46291/cenraps.v2i3.42>
- Singh, R., Kaur, R., Ahlawat, P., Kaushik, P., & Singh, K. (2021). Green Methods for the Synthesis of Pyrazoles: A Review. *Organic Preparations and Procedures International*, 53(4), 317–351. <https://doi.org/10.1080/00304948.2021.1904750>
- Smith, J. A. (2011). Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health Psychology Review*, 5(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/17437199.2010.510659>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Wang, H.-Fan., & Gupta, S. M. (2011). *Green supply chain management : product life cycle approach*. McGraw Hill.
- Wicks, D. (2017). The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd edition). *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 12(2), 169–170. <https://doi.org/10.1108/qrom-08-2016-1408>

- Wolf, M. J., Emerson, J. W., Esty, D. C., de Sherbinin, A., & Wendling, Z. A. (2022). *Environmental Performance Index 2022: Ranking country performance on sustainability issues*.
- Wu, G.-C., Cheng, Y.-H., & Huang, S.-Y. (2010). The study of knowledge transfer and green management performance in green supply chain management. *African Journal of Business Management*, 4(1), 44–048. <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Yu, Y., Zhang, M., & Huo, B. (2019). The impact of supply chain quality integration on green supply chain management and environmental performance. *Total Quality Management and Business Excellence*, 30(9–10), 1110–1125. <https://doi.org/10.1080/14783363.2017.1356684>
- Zhu, Q., Feng, Y., & Choi, S. B. (2017). The role of customer relational governance in environmental and economic performance improvement through green supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 155, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.02.124>